

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mata dan penglihatan adalah indera yang memiliki manfaat dan penting bagi kehidupan seorang manusia. Mata membantu manusia dalam melihat benda-benda yang ada disekitarnya. Setiap aktifitas yang dilakukan pasti menggunakan mata sebagai alat penglihatan. Namun tidak semua orang memiliki mata yang normal dan dapat melihat dengan baik. Banyak orang mengalami permasalahan fungsi penglihatan salah satu bentuk terparahnya adalah tunanetra.

Menurut Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia, 2012) pengertian tunanetra digunakan baik terhadap orang yang tidak dapat melihat sama sekali (buta total) maupun orang yang memiliki penglihatan kurang awas (*low vision*). Hasil Susenas Tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah *disabilitas* secara keseluruhan adalah 2,13 juta orang dengan jumlah penyandang tunanetra sebesar 15,93% dari jumlah tersebut yaitu 339,309 dengan komposisi 180.009 penyandang tunanetra laki-laki dan 159.300 penyandang tunanetra perempuan (Gumelar, 2011).

Mereka yang mengalami ketunanetraan, dalam keterbatasan fisiknya tersebut juga mampu beraktifitas seperti manusia normal. Jika mereka mampu memaksimalkan potensi dalam dirinya, bukan tidak mungkin penyandang tunanetra dapat menjadi seorang yang memiliki kemampuan melebihi manusia normal. Sudah banyak contoh tunanetra yang dapat mengatasi kondisi ketunanetraannya sehingga mampu bersaing dengan orang-orang normal dalam berprestasi.

Sebagai contoh dalam bidang olahraga terdapat seorang atlet tunanetra cabang panahan dari Korea Selatan bernama Im Dong-Hyun yang berhasil memecahkan rekor cabang panahan di babak kualifikasi

nomor individual putra dan bersaing dengan atlet yang normal (Jagoannews, 2012). Dalam bidang musik terdapat beberapa orang yang sudah tidak asing lagi diantaranya adalah Ray Charles, Stevie Wonder, dan Andrea Bocelli (Destriyana, 2012). Dalam bidang IT Eko Ramaditya Adikara merupakan blogger yang menyandang ketunanetraan (<http://www.ramaditya.com/about.htm>). Selain itu didalam bidang akademik Tolhas Damanik memegang peranan sebagai tunanetra dengan profesi sebagai konsultan pendidikan, tokoh lain bernama Mimi Mariani Lusli seorang perempuan tunanetra yang berprofesi sebagai dosen di Universitas Atmajaya. Universitas Pendidikan Indonesia memiliki tokoh tunanetra panutan yang bernama Dr. Didi Tarsidi yang memiliki profesi sebagai dosen di Universitas Pendidikan Indonesia pada jurusan Pendidikan Luar Biasa, baik S1 maupun S2.

Dr. Didi Tarsidi menjabat sebagai dosen pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Dr. Didi Tarsidi menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang S3 dan bekerja seperti orang awas atau normal. Beliau memulai dunia kerjanya dengan bekerja sebagai interpreter untuk Hellen Keller International, Inc., sebuah lembaga internasional yang berkantor pusat di New York, Amerika Serikat, yang menjalin kerjasama dengan departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk merintis pengembangan pendidikan terpadu bagi anak-anak tunanetra di Indonesia, yang kegiatan operasionalnya berpusat di Bandung. Beliau juga menduduki jabatan sebagai lektor kepala pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Ketua Umum Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni), serta Wakil Presiden The World Blind Union untuk Asia Pasifik (<http://www.didi-tarsidi.blogspot.com>).

Sebagai seorang yang memiliki pekerjaan lebih dari satu, Dr. Didi Tarsidi memiliki keahlian dan kemampuan dalam dirinya, seperti kemampuan berkomunikasi serta strategi pembelajaran yang efektif.

Beliau juga dapat melakukan aktifitas secara berpindah dari suatu tempat ke tempat lain yang jelas memerlukan kemampuan lebih, yaitu pengetahuan tentang medan atau wilayah yang akan dijelajahi.

Dari pemaparan diatas, Dr. Didi Tarsidi membuktikan bahwa kebutaan yang ia miliki tidak menghalangi langkahnya. Disana terlihat bahwa Dr. Didi Tarsidi memiliki berbagai macam prestasi yang membanggakan dan patut untuk dicontoh. Kesuksesan seperti ini tentu tidak mudah dicapai meski pada individu yang tidak memiliki kekurangan fisik. Kesuksesan yang dimiliki Dr. Didi Tarsidi tentu didukung oleh keyakinan akan kemampuan diri yang ia miliki, keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam menjalankan tugas dikenal dengan istilah *self efficacy*.

Kesuksesan yang dimiliki oleh Dr. Didi Tarsidi dapat dijadikan sebagai motivasi bagi tunanetra lain yang sedang merencanakan karir bagi dirinya. Perencanaan karir dilakukan sejak seseorang masih berada di sekolah. Dalam hal ini siswa kelas dua belas Sekolah Menengah Atas yang akan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi memerlukan perencanaan karir yang matang agar dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Keyakinan atas perencanaan karir yang didasarkan atas kemampuan yang dimiliki haruslah dimiliki oleh setiap individu. Sesuai yang dikatakan oleh Bandura (1997) *Self efficacy* seseorang menentukan seberapa besar usaha dan motivasi seseorang dalam bekerja dan menyelesaikan tugasnya (Bandura, 1997).

Dalam bukunya Bandura (1997) menyatakan bahwa *Self efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Bandura juga mengatakan *belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif (Santrock, 2001). Sesuai dengan pendapat Bandura, Fiske dan Taylor (Fitriani, 1991)

mengatakan *self efficacy* merupakan konsep yang secara spesifik mengontrol keyakinan, dimana perhatiannya pada kemampuan untuk melakukan sesuatu yang khusus.

Menjadi seseorang yang berhasil meski memiliki kekurangan fisik bukanlah hal yang mudah, dalam hal ini Dr. Didi Tarsidi berhasil membuktikan dengan kesuksesan yang ia miliki. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *self efficacy* karir pada siswa kelas dua belas penyandang tunanetra di SMLB SLB-A kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Sebagai seorang tunanetra bukan hal yang mudah untuk bisa menyusun perencanaan karir yang akan dicapai, dibutuhkan pengetahuan dan keyakinan yang besar untuk dapat mencapai hal tersebut. Penelitian ini memiliki fokus penelitian berupa gambaran *self efficacy* karir pada diri tunanetra kelas dua belas di SMLB SLB-A kota Bandung dan sumber *efficacy* karir yang membangun *self efficacy* karir pada diri tunanetra kelas dua belas di SMLB SLB-A kota Bandung.

C. Rumusan Masalah

Sebagai seseorang yang memiliki kekurangan dalam hal penglihatan, seorang tunanetra memiliki hambatan yang lebih dibandingkan dengan orang awam dalam hal pencapaian karir. Sehingga menuntut seorang tunanetra untuk melakukan perencanaan yang matang terhadap karir yang dipilihnya.

Oleh karena itu, penelitian ini dijabarkan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran *self efficacy* karir pada diri tunanetra kelas dua belas di SMLB SLB-A kota Bandung.?
2. Sumber *efficacy* apa yang membangun *self efficacy* karir pada diri tunanetra kelas dua belas di SMLB SLB-A kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui gambaran *self efficacy* Karir pada diri tunanetra kelas dua belas di SMLB SLB-A kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Sumber *efficacy* yang membangun *self efficacy* karir pada diri tunanetra kelas dua belas di SMLB SLB-A kota Bandung.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar penelitian ini dapat memperoleh gambaran dan sumber *efficacy* mengenai “*self efficacy* karir pada individu tunanetra”, berdasarkan data-data yang terjadi dilapangan.

Menurut Moleong (2011), Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada manfaat dan pengumpulan informasi dari cara mendalami fenomena yang diteliti. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian studi kasus dimana metode ini difokuskan pada suatu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam.

Creawell (1998) menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan psikologi, khususnya yang berkaitan dengan *self efficacy* pada individu tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kepada para penyandang tunanetra untuk mengukuhkan bahwa pentingnya *self efficacy* dan dapat memiliki *self efficacy* tinggi sehingga terus mengembangkan diri dan berprestasi.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I : Berisi Latar Belakang Penelitian, Fokus Penelitian, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian dan Manfaat/Signifikansi Penelitian.
- BAB II : Berisi tentang Pengertian *Self Efficacy*, Fungsi dan Dampak *Self Efficacy*, Dimensi *Self Efficacy*, Sumber *Self Efficacy*, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*, Karakteristik *Self Efficacy*, *Self Efficacy* Karir, Pengertian Tunanetra, Klasifikasi Tunanetra, Karakteristik Ketunanetraan, Tiga Keterbatasan pada Tunanetra dan Etiologi Ketunanetraan.
- BAB III : Berisi tentang Desain Penelitian, Definisi Operasional, Lokasi dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Alat Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.
- BAB IV : Berisi tentang Profil Subjek, Data Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan Penelitian.
- BAB V : Berisi tentang Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi.

